

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maju mundurnya suatu negara sangat bergantung pada sistem pendidikan yang dilaksanakan. Karena melalui pendidikan warga negara dapat dididik dan dibina kepribadiannya agar mempunyai hari depan yang lebih baik. Dengan pendidikan pula dapat dibentuk generasi yang dapat meneruskan cita-cita bangsa dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendukung agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali oleh akal pikiran. Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Pada dasarnya, berhasil tidaknya proses pendidikan di sekolah maupun keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menunjukkan

adanya indikasi rendahnya kinerja belajar siswa serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan teori taksonomi, capaian pembelajaran dikelompokkan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (M. Hosman, 2014:34). Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai Negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing Negara. Di Indonesia, Undang- Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu bagaimana”, dan ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar anak didik “tahu apa”. Sebagai perwujudannya, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Dalam hal ini upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang karena seharusnya proses pendidikan itu sendiri harus memiliki standar. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena tidak sedikit ditemukan di berbagai sekolah masih banyak yang menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang monoton, proses pembelajaran cenderung berpusat kepada guru itu sendiri (*teacher centered*) bukan berpusat kepada siswa (*student centered*). Perubahan kurikulum yang terjadi tentunya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) berubah nama menjadi PPKn

(Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pemerintah negara Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kehidupan bangsa Indonesia. Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran PPKn ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan pada lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidakpahaman para pengajar (Susanto, 2016:154).

Konsep pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru yakni membekali anak dengan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ke lima dasar negara yaitu sila-sila pancasila dan membekali anak didik dengan materi yang berhubungan dengan akademik sekolah. Sebagai suatu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum sekolah, PPKn memiliki misi yang harus diemban, diantara misi yang diemban tersebut adalah sebagai pendidikan dasar untuk membentuk dan mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi setiap perkembangan dan pergerakan yang terjadi terutama di dalam dunia pendidikan agar semakin mengembangkan pola pikir anak-anak bangsa dan warga negara. Namun, pada

kenyataan di lapangan banyak sekali kelemahan yang dijumpai dalam penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah, faktor yang paling disorot adalah tingkat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hal yang sama diungkapkan oleh Wibowo dan Wahono (2017) dalam jurnal yang menyatakan bahwa kelemahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia ada pada sisi pengajaran yang bersifat monoton tidak inovatif (*overload and overlapping content*) dan lebih menitikberatkan hanya pada kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik ditiadakan serta tidak dimasukkan pada ujian nasional. Selain itu hasil belajar siswa pada ujian akhir sekolah yang tergolong rendah juga menjadi salah satu titik kelemahan mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan hal ini salah faktor pendukung untuk mencapai proses pembelajaran yang diharapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada di dalam kelas itu sendiri. Guru harus mampu menyesuaikan model yang tepat untuk digunakan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar proses pembelajaran itu sendiri tidak cenderung monoton dan membosankan. Dengan pembelajaran yang dikemas sedemikian menarik, siswa akan bersemangat dan menarik perhatian mereka sehingga mengasah rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu hal yang baru. Hal ini juga berfungsi untuk mengubah cara pandang mereka terhadap pembelajaran PPKn yang mana kita ketahui bahwa pembelajaran PPKn adalah pelajaran yang membosankan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran terlihat dari bagaimana proses yang diajarkan guru dan model apa yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu merancang dan mengembangkan pembelajaran yang memfokuskan pada model yang harus di gunakan saat mengajar dan kecerdasan yang dimiliki siswa. Siswa perlu di beri kesempatan luas untuk menggali kemampuannya dalam belajar PPKn. Salah satu usaha untuk membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan model kolaboratif dan berupaya membangun kecerdasan interpersonal siswa.

Menurut Susanto (2013:233) tujuan pembelajaran PPKn agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokrasi serta ikhlas sebagai warganegara terdidik dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus dipahami sebagai tolak ukur dalam pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakteristik siswa didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu hasil belajar merupakan salah satu faktor penentu yang utama untuk mengetahui berhasilnya seorang siswa terhadap proses pembelajaran PPKn. Siswa yang dikatakan berhasil dalam pembelajaran PPKn ketika mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Hasil belajar siswa merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan yaitu memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, guru harus merancang suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan. Untuk itu guru dituntut untuk mampu merancang model pembelajaran yang sesuai agar memperoleh hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Muhammadiyah 12 Sei Kambing menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih

tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai akhir siswa kelas V pada tiga tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 12 Sei Kambing

No	Tahun Ajaran	KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
1	2018/2019	70	40	90	60
2	2019/2020	70	55	85	68
3	2020/2021	70	40	95	65

Sumber: Data Nilai Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 12 Sei Kambing

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran PPKn dari nilai KKM pada semester sebelumnya belum mencapai KKM. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai setiap tahunnya belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Muhammadiyah 12 Sei Kambing dapat diketahui bahwa rata-rata guru masih menerapkan model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab yang mana proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan tidak melibatkan siswa untuk ikut serta secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang bersifat inovatif dan dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat suasana belajar menjadi menarik dan tidak membosankan. Salah satu media yang

dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKn untuk siswa kelas V adalah model Kolaboratif. Model kolaborasi dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dan bekerja dengan orang dengan karakteristik yang berbeda dan mempunyai perspektif yang berbeda pula. Panitz (dalam Suryani, 2010:5) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu Deutch (dalam Mahmudi, 2006:61) berasumsi bahwa Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang serta kemampuan yang beragam dalam bekerjasama di suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa model kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu dalam setiap anak harus menemukan dan mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki terutama kecerdasan *interpersonal*, yaitu kecerdasan dalam memahami proses belajar mengajar dengan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Said, 2015:61). Peneliti tertarik untuk mengembangkan kecerdasan ini karena pada saat observasi peneliti melihat banyak anak yang tingkat sosialnya masih rendah seperti kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kemampuan bekerja sama serta rasa empati yang kurang.

Penelitian sebelumnya banyak mengungkapkan bahwa permasalahan yang berhubungan dengan model pembelajaran, kecerdasan *interpersonal* maupun hasil belajar. Beberapa diantaranya yaitu penelitian dari Mustika (2016) dengan judul “Regulasi Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan” menunjukkan bahwa distribusi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 25 orang (39,06%) berada pada kelompok di atas rata-rata sedangkan (61,96%) siswa memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Tertulis juga bahwa regulasi diri dan kecerdasan interpersonal sama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar PPKn dan untuk membangun karakter siswa di sekolah, perlu kiranya orang tua maupun guru di sekolah saling berperan aktif satu sama lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa kelas V SD Muhammadiyah 12 Sei Kambing belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan karena tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Pembelajaran di kelas selama ini masih cenderung monoton dan tidak menarik sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan. Hal tersebut disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar.
3. Model yang digunakan tidak bervariasi dan sering hanya berpusat pada guru sehingga siswa sering tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran.

4. Motivasi belajar belum terlihat dalam diri siswa, selama pembelajaran siswa melakukan pembelajaran hanya sekedar belajar tanpa mengetahui tujuan untuk apa dia belajar dan mengapa materi PPKn diajarkan.
5. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri dalam pembelajaran sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diperoleh gambaran permasalahan yang luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada penerapan Model pembelajaran kolaboratif dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PPKn siswa di SD Muhammadiyah 12 Sei Kambing.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan model kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kolaboratif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan masukan bagi pengembangan teori model pembelajaran kolaboratif dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PPKn peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan mengasah kreativitasnya serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Penggunaan model pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan serta memotivasi siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

c. Bagi Sekolah

Penelitian dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

